

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul di atas, maka perlu diberikan penjelasan terhadap kata-kata atau istilah yang terdapat dalam judul di atas, yaitu:

1. Peranan

Peranan berasal dari kata peran yang berarti bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.¹

Menurut Soejono Soekanto:

“Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang atau lembaga melaksanakan hak-hak sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan peranannya”.²

Adapun yang dimaksud dengan peranan dalam judul ini adalah hak-hak dan kewajiban pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dalam melakukan tugas utamanya yakni menjalankan perannya dalam ikut serta dalam memberikan pengajian di kelompok pengajian yang ada di masyarakat sekitarnya, baik yang dilakukan oleh Kyai ataupun ustadz yang mewakilinya.

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 667.

² Soerjono Soekanto, *Sosologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), hlm.237.

2. Pondok Pesantren Shiddiqiyah

Pondok pesantren adalah tempat dimana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut agama Islam yang diajarkan secara sistematis langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama`-ulama` besar.³

Yang dimaksud pondok pesantren Majma` Al Bahrain Shiddiqiyah adalah pondok pesantren yang ada di desa Losari Jombang, dimana Kyai, santri dan ustadz sebagai unsur-unsur pondok pesantren dalam menjalankan perannya di masyarakat sekitarnya.

3. Perkembangan Agama Islam di Desa Losari Jombang

Perkembangan berarti suatu urutan yang progresif dalam suatu pola yang teratur dan saling berhubungan.⁴

Adapun yang dimaksud perkembangan agama Islam disini adalah suatu urutan perubahan perkembangan agama Islam yang terjadi di masyarakat desa losari tahun 1980 sampai sekarang dilihat dari dua unsur, yakni: Perkembangan jumlah sarana Pendidikan, sarana ibadah, dan jumlah kelompok pengajian.

Jadi yang dimaksud dalam judul ini adalah Penelitian tentang sejauh mana peranan pondok pesantren Majma` Al Bahrain Shiddiqiyah dalam menjalankan peranannya dalam perkembangan agama Islam di

³ M. Dawam Rahardjo, (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm.2.

⁴ Soesilo Windradim, *Psikologi Perkembangan: Masa Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.), hlm. 18.

desa Losari dilihat dari jumlah perkembangan sarana pendidikan, sarana ibadah, dan jumlah kelompok pengajian.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang telah ada sejak sebelum datangnya penjajahan barat dan tumbuh sejak adanya Islam di Indonesia serta berkembang secara stimultan dengan perkembangan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai lembaga keagamaan tertua di Indonesia pesantren telah mampu menunjukkan eksistensinya dalam turut serta mencerdaskan masyarakat Indonesia.

Secara historis pondok pesantren bisa dikatakan sebagai cikal bakal suatu lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren dengan segala atributnya menduduki posisi strategis di berbagai lapisan yang mampu mengantisipasi perilaku masyarakat yang bertentangan dengan norma-norma agama.

Kehadiran pesantren selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai sarana kemasyarakatan yang telah memberi warna dan corak khas bagi masyarakat (khususnya masyarakat Islam). Pesantren tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan agama Islam sejak beberapa abad yang lalu, karena itu kehadiran lembaga tersebut masih bisa diterima oleh masyarakat.

Demikian juga dengan kehadiran Pondok Pesantren Thoriqoh Shiddiqiyah mula-mula masyarakat masih belum menerima keberadaannya, lambat laun mereka bisa memanfaatkan kehadirannya. Semua itu berkat kerja keras dan usaha yang dilakukan oleh kyai pondok, ustadz dan santrinya.

Diantara usahanya merubah masyarakat dari yang sesat menuju kebenaran, adalah dengan mengadakan pendekatan dengan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memberikan nasehat-nasehat melalui kelompok pengajian atau dengan pendekatan secara pribadi misalnya, dengan memecahkan masalah yang di hadapi salah seorang anggota masyarakat sekitar. Dengan demikian pesantren dapat memainkan perannya dalam masyarakat sesuai dengan kedudukan dan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tersebut.

Kegiatan yang di lakukan oleh pesantren secara garis besar dibedakan atas pelayanan kepada masyarakat sekitarnya. Pesantren menyajikan sarana-sarana bagi pribadi muslim para santri, disamping berusaha memajukan masyarakat sejalan dengan cita kemajuan yang ada menjadi tambah dan berkembangnya pribadi muslim para santri dan perkembangan majunya masyarakat ini bersumber pada banyak faktor, baik didalam maupun luar pesantren.⁵

Kerja sama antara pesantren dan masyarakat ini menjadi suatu kebutuhan pesantren untuk menjaga eksistensi masyarakat secara keseluruhan. Kerja sama ini dapat menjadi alat bagi terselenggaranya usaha dan kelancaran program pesantren, disamping untuk memajukan masyarakat sekitarnya dalam bidang keagamaan.

Dengan keberadaan pondok pesantren sendiri dapat mendorong mengajak dan menggunakannya untuk meningkatkan taraf kehidupan

⁵ Dawan Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 16.

masyarakat desa dan rakyatnya, potensi lewat figur kyai mempunyai andil yang besar dalam mengubah sikap mental tradisional, keterbukaan dalam menerima pikiran baru dengan memberi corak yang lebih maju terhadap sikap ketaatan tersebut, dari personal menjadi impersonal.⁶

Fungsi yang sangat penting bagi pesantren adalah menentukan dan menyebarkan pandangan hidup sesuai dengan ajaran Islam, fungsi ini tercermin dalam totalitas kegiatan keseharian pesantren, yaitu melalui kegiatan pendidikan dan pengajian pada masyarakat, kegiatan tersebut sangat sesuai dengan ciri dan tujuan pesantren yang lebih berorientasi pada persoalan kehidupan yang mendasar, yaitu persoalan yang berhubungan dengan hati dan kesadaran manusia.⁷

Keberadaan (eksistensi) Pesantren beserta perangkatnya yang ada selain sebagai lembaga pendidikan dan secara partisipatif sebagai kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan.⁸ Pesantren dalam fungsinya adalah sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat di desa Losari Jombang Jawa Timur sebelum ada pondok pesantren merupakan daerah yang penuh maksiat, penuh dengan kemungkar, perampokan, perjudian dan jarang mengamalkan ajaran Islam. Setelah didirikan pondok pesantren, kyai dan para ustadz

⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 107.

⁷ M. Okhar Abbas, *Pesantren Tinggi Gejala Kehidupan Pesantren*, (Prisma, Cet. 3 Mei-Juni 1984), hlm. 20.

⁸ Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, (ed.), *Dinamika Pesantren*, Terj. Son Haji Saleh, (Jakarta: P3M, 1988), hlm. 109.

berusaha menyelamatkan masyarakat yang mudah terjerumus kelembah kesesatan itu dengan membawa misinya amar makruf nahi mungkar, baik di bangun melalui lembaga pendidikan dan pengadaan pengajian untuk merubah masyarakat itu diperlukan waktu yang cukup panjang untuk bisa merubah kehidupan masyarakat yang agamis. Dalam buku Dawam Rahardjo telah dikatakan bahwa, pesantren adalah suatu lembaga yang merupakan pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan penyebaran agama, seperti tercermin dalam berbagai pengaruh pesantren terhadap kegiatan politik diantaranya para raja dan pangeran jawa, kegiatan perdagangan dan pembukaan daerah pemukiman.⁹

C. RUMUSAN MASALAH

Untuk lebih memudahkan pembahasan penulisan skripsi ini, maka penulis akan merumuskan masalah dengan batasan sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan pondok pesantren Shiddiqiyah dilihat dari perkembangan sarana pendidikan, sarana ibadah dan jumlah kelompok pengajian pada masyarakat desa Losari Jombang ?
2. Faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung perkembangan agama Islam ?

⁹ Dawam Rahardjo. *Op. Cit.*, hlm. 10.

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dalam Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan seberapa besar peranan pondok pesantren Shiddiqiyah dalam perkembangan agama Islam di desa Losari Jombang
2. Untuk mengetahui faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat perkembangan agama Islam

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai pondok pesantren yang responsif terhadap kepentingan masyarakat
2. Untuk memberikan masukan ide dan pikiran terhadap pondok, mengenai faktor pendukung dan penghambat perkembangan agama Islam di Desa Losari

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Peranan

a. Pengertian Peranan

Peranan (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan status. Apabila seseorang atau lembaga melaksanakan hak-hak sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan peranannya.¹⁰

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, hlm. 237.

Bagian tugas utama pondok pesantren sebagai lembaga masyarakat adalah program dasar yang ditentukan dalam kurun waktu tertentu atau masa bakti yang telah ditentukan yang nantinya akan menimbulkan dampak tertentu terhadap masyarakat luas.

Suatu peranan menyangkut tiga hal, yaitu:

- 1). Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2). Peranan adalah konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3). Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹¹

Lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan bagian masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk melaksanakan peranan. Tentunya pondok pesantren sebagai lembaga kemasyarakatan telah menjalankan peranannya yang berbentuk kiprah Kyai dalam waktu yang telah lampau dimana diwujudkan dalam nyata bagi kemaslahatan masyarakat banyak, misalnya dengan mendirikan majlis-majlis ta'lim di masyarakat sekitarnya.

Secara umum peranan pondok pesantren dalam perkembangannya agama Islam adalah tidak sedikit, karena segala sesuatu yang dilaksanakan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 221.

oleh pondok pesantren bertujuan dakwah, sehingga agama Islam dapat tersebar dan berkembang ke segala penjuru Nusantara itu tidak lepas dari peran serta perjuangan para kyai pada waktu dahulu.

b. Unsur-unsur Peranan

Peranan atau peran merupakan pola perilaku yang dikaitkan dengan status atau kedudukan. Peranan ini dapat diibaratkan dengan peran yang ada dalam sandiwara yang para pemainnya mendapatkan peranan dalam suatu cerita.

Sebagai pola perilaku peranan mempunyai beberapa unsur, yakni:

1). Peranan ideal

Peranan ideal adalah peran yang diharapkan oleh masyarakat terhadap status-status tertentu. Peranan ideal merumuskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang terkait dalam status tertentu, misalnya peranan ideal ayah atau ibu terhadap anak-anaknya.

2). Peranan yang dianggap oleh diri sendiri

Peranan ini merupakan hal yang oleh individu harus dilakukan pada saat-saat tertentu, artinya dalam situasi tertentu seseorang individu harus melaksanakan peranan tertentu, misalnya seorang ayah yang mempunyai anak remaja, menganggap bahwa ia harus berperan sebagai kakak dari pada sebagai ayah.

3). Peranan yang harus dikerjakan

Peranan ini adalah peranan yang sesungguhnya harus dilaksanakan oleh individu dalam kenyataan, misalnya peranan seorang guru

terhadap anaknya, yaitu menyetarakan dan disiplin dengan kebebasan dari murid-muridnya, sehingga perilakunya berubah sesuai dengan tujuan pendidikan.¹²

Kalau dalam masyarakat sederhana tradisional status yang dipentingkan, karena merupakan unsur yang dapat memperkenalkan stabilitas sosial, maka pada masyarakat madya dan modern, peranan yang cenderung diutamakan. Peranan inilah yang dianggap penting dan dapat dijadikan cermin identitas seseorang dalam masyarakat ataupun interaksi sosial, oleh karena itulah peranan merupakan hak-hak yang dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian juga dengan peranan dari pondok pesantren terhadap masyarakat sekitarnya, lembaga tersebut harus mampu merubah kondisi masyarakat sebelumnya adalah dengan membina dan memberikan sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat, baik itu berupa peranan secara langsung ataupun tidak langsung yang hasilnya akan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

2. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari kata Pondok dan Pesantren. Istilah Pondok berasal dari bahasa Arab "funduk", yang berarti pesanggrahan

¹² Soejono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hlm. 35.

atau penginapan bagi orang-orang yang berpergian.¹³ Pesantren adalah asrama tempat murid-murid belajar mengaji.¹⁴

Sedangkan menurut Prof. H. Mahfud Yunus, “Pondok” berarti tempat penginapan santri seperti asrama sekarang.¹⁵ lebih jauh lagi dikatakan bahwa pondok di Jawa mirip dengan padepokan, atau kombinasi yaitu perumahan yang di petak-petak dalam kamar yang merupakan asrama bagi santri.¹⁶

Istilah Pondok di Indonesia pada umumnya dikaitkan dengan kesederhanaan sebagai dasar perkiraan kelompok. Di sini guru dan murid tiap hari bertemu dan berkumpul dalam waktu yang lama bersama-sama menempuh di pondok.¹⁷

Sedangkan kata Pesantren berasal dari bahasa sansakerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata sant : orang baik (lk) disambung tra : suka menolong. Dalam hal ini maka Pesantren tempat untuk membina manusia menjadi baik.¹³

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹³ Karerl A, Steen Brink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 82.

¹⁴ W.J.S Poerwodarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 764.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1979), hlm. 231.

¹⁶ Soejoko Prasadjo, et.al., *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 11

¹⁷ Manfred Ziemek (pent.) Buthle B. Soediojo, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 3.

¹³ Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: CV, Rajawali, 1983), hlm. 328.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya.¹⁸

Dari pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren merupakan gabungan antara, pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam yang disediakan pondokan atau tempat tinggal oleh kyai. Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah asrama Islam tradisional dimana para guru atau lebih dikenal dengan sebutan kyai.

Asrama para santri berada dalam lingkungan, dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan masjid untuk tempat ibadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kebanyakan pesantren dulu seluruh komplek merupakan milik kyai, tetapi sekarang kebanyakan pesantren milik masyarakat. Hal ini disebabkan kyai memperoleh sumber keuangan untuk membiayai dan mengembangkan pesantren dan masyarakat.

Pondok pesantren setidaknya-tidaknya ditandai dengan lima elemen pendukungnya, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik hasil karya ulama'-ulama tertentu, masjid dan kyai.¹⁵ Unsur yang terakhir merupakan unsur yang paling esensial dalam suatu pesantren karena dalam

¹⁸ M. Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm.3.

¹⁵ M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 268.

perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan terkadang pemilik tinggal sebuah pesantren.¹⁹

Seiring dengan perkembangan zaman pondok pesantren mengalami perkembangan dalam sistem serta materi pengajaran biar pun ada juga yang tetap mempertahankan pola-pola yang lama. Hal ini yang menjadikan pondok pesantren terbagi ke dalam beberapa jenis. H.M Yacub membedakan ke dalam empat golongan:

1). Pesantren Salafi

Sistem pesantren yang mempertahankan sistem (materi pengajaran) yang sumbernya dari kitab-kitab klasik Islam atau kitab kuning dengan huruf arab gundul (tanpa harokat apa pun). Walaupun kadang-kadang sistem madrasah di praktekkan sekedar untuk memudahkan sistem sorogan (individu) yang menjadi sendi utama yang ditetapkan pengetahuan non agama tidak diterapkan.

2). Pesantren Khalafi

Sistem pesantren yang menerapkan sistem madrasah yaitu pengajaran secara klasikal, memasukkan pengetahuan umum dan bahasa non Arab ke dalam kurikulum dan pada akhir-akhir ini menambahkan lagi dengan berbagai keterampilan dan usaha-usaha. Dalam pondok model ini biasanya terdapat juga sekolah umum kitab-

¹⁹ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 90.

kitab klasik hanya sebagai referensi saja terutama dalam perguruan tinggi agama atau non agama yang tumbuh dalam pesantren itu.

3). Pesantren kilat

Semacam training untuk remaja (pemuda) dan anak-anak yang didesain begitu rupa sebagai program pesantren dalam waktu yang tidak terlalu lama. Model itu telah dikembangkan dimana-mana dinegeri kita pada libur panjang terutama dalam liburan puasa, peserta pesantren ini pada umumnya belajar sekolah non pesantren. Meningkatkan keterampilan beribadah, kemahiran dan kepemimpinan merupakan tema utama dalam kegiatan tersebut.

4). Pesantren terintergrasi

Model ini biasanya seperti latihan-latihan yang ditujukan untuk peningkatan vakasiaonal yang biasanya dikembangkan oleh balai kerja Depnaker, pengembangan belajar pendidikan masyarakat atau sanggar kegiatan belajar dan lain-lain, peserta dalam model ini biasanya mereka yang drop out atau para pencari kerja.²⁰

b. Tujuan Pondok Pesantren

Suatu organisasi atau lembaga tentu memiliki tujuan, Karena tanpa adanya tujuan semua kegiatan dan usahanya akan tidak menentu, tidak mantap dan bahkan akan mudah sekali diombang-ambingkan oleh pengaruh dari luar. Demikian halnya dengan pondok pesantren yang

²⁰ M.Yacub, *Pondok dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung : Angkasa, 1985), hlm. 70.

merupakan lembaga pendidikan dan sosial kemasyarakatan yang keberadaannya diakui oleh masyarakat dengan seorang kyai sebagai figur sentralnya, maka masing-masing pondok mempunyai tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda.

Hal tersebut tergantung kepada latar belakang ilmiah serta sikap, para kyai sebagai pendiri pesantren yang bersangkutan. Namun demikian secara tertulis tujuan pondok pesantren dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1). Tujuan umum

Membina warga negara agar berkepribadian muslim dan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupan dan menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

2). Tujuan khusus

- a). Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki keterampilan dan sehat lahir dan batin sebagai warga negara pancasila.
- b). Mendidik santri untuk menjadi muslim sebagai kader mubaligh, berjiwa sabar, tabah dan mengamalkan syariat secara utuh dan dinamis.
- c). Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya sendiri dan bertanggung jawab pembangunan bangsa dan negara.

- d). Mendidik tenaga penyuluh mikro dan regional (keluarga dan masyarakat lingkungan)
- e). Mendidik santri menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- f). Mendidik santri untuk membentuk peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka pembangunan bangsa.²¹

Di samping tujuan tersebut diatas biasanya ada rumusan yang jelas mengenai pondok yang dapat dipakai sebagai standar umum. Akan tetapi untuk menciptakan rumusan yang formal dari tujuan pondok yang bersifat integral, komprehensif, meliputi segala jenis pondok dalam hubungannya dengan masa pembangunan sekarang, yang tidak bisa terlepas dari cita-cita dan tujuan bangsa telah ditetapkan dalam UUD 1945 serta diperkuat dengan ketetapan MPR.

c. Unsur-unsur pondok pesantren

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia perlu mendapatkan pengukuhan kedudukannya dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional. Dengan jalur sejarah pendidikan di Indonesia jauh kemasa lampau akan sampai kepada penemuan sejarah adalah salah satu bentuk "*indigenaus culture*" atau bentuk kebudayaan asli dari bangsa Indonesia, sebab lembaga dengan pola kyai, murid dan

²¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Keterampilan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1982), hlm. 8.

asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat maupun dalam sastra klasik Indonesia, khususnya di pulau Jawa.²²

Dengan demikian, suatu lembaga pendidikan dapat disebut dengan pondok apabila lembaga tersebut didukung oleh tiga faktor yaitu:

- 1). Kyai yang mendidik serta mengajar
- 2). Santri dengan asramanya
- 3). Masjid.²³

a). Kyai yang mendidik serta mengajar

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren, bahkan beliau merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- (1). Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat: umpamanya "kyai" Garuda Kencana, dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada dikeraton Yogyakarta.
- (2). Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- (3). Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya,

²² Mustafa Syarief, *Administrasi Pesantren*, (Jakarta: PT. Karya Barkah, 1979), hlm. 5.

²³ Karafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok*, (Jakarta: PT. Cemara Indah, 1978), hlm. 139.

selain gelar kyai, ia juga sering di sebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).²⁴

Dengan demikian jelaslah bahwa "kyai" berhubungan dengan suatu gelar yang menekankan pemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara sukarela kepada ulama' Islam pimpinan masyarakat setempat. Ini adalah suatu tanda kehormatan bagi suatu kedudukan sosial dan bukan suatu gelar (akademis) yang diperoleh secara pendidikan formal.²⁵

b). Santri dengan Asramanya

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya biasa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren, walaupun demikian, menurut tradisi pesantren terdapat dua kelompok santri:

- (1). Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepesantrenan sehari-hari mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

²⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES), hlm. 44.

²⁵ Manfred Ziemik, *Op.Cit.*, hlm. 131.

- (2). Santri kolong yaitu murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya.

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan:

- (a). Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut.
- (b). Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.
- (c). Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya disamping itu dengan tinggal disebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dan rumahnya sendiri, ia tidak mudah pulang balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.²⁶
- c). Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek

²⁶ Zamarkhsan Dhofier . *Op. Cit.*, hlm. 149.

sembayang lima waktu, khotbah dan sembayang jum'at dan pengajian kitab-kitab Islam klasik.

Masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al-Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw. Tetap terpancar dalam sistem pesantren, sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam, dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas, administrasi dan kultural. Hal ini berlangsung selama berabad-abad.

Lembaga-lembaga pesantren Jawa memelihara terus tradisi ini. Para kyai selalu mengajar murid-muridnya dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para santri dalam mengerjakan kewajiban sembayang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.²⁷ Masjid dan langgar sebagai tempat pengajaran agama, nilai dan akhlak Islam merupakan bentuk pendidikan keagamaan yang paling luas. Dalam

²⁷ *Ibid.*, hlm. 49.

komunitas Islam yang terkecil pun bangunan ini selalu dapat di ketemukan.²⁸

Dengan demikian tiga unsur diatas merupakan komponen dasar bagi terbentuknya sebuah pondok sebagai lembaga pendidikan selain tiga unsur tersebut diatas masih ada unsur yang lain yaitu pondok serta kitab-kitab klasik yang diajarkan disetiap pesantren.

d. Fungsi Pondok pesantren

Fungsi pondok pesantren pada pokoknya dapat diterangkan menjadi lima yaitu sebagai pendidikan, keagamaan, dakwah kemasyarakatan, dan sekaligus sebagai lembaga perjuangan.²⁹

1). Lembaga pendidikan

Pondok pesantren tak ubahnya sebuah sekolah sebagaimana sekolah-sekolah yang lain karena didalamnya terjadi proses kegiatan belajar dan mengajar. Ada pengajar dan ada yang diberi pelajaran, ada guru dan ada murid, serta ada materi yang diajarkannya, hanya saja materi pelajaran yang disampaikan adalah ilmu-ilmu agama Islam, sedangkan ilmu-ilmu pengetahuan umum hampir tidak diberikan, hal ini memang sejalan dengan tujuan utama didirikan pondok pesantren yaitu sebagai sentral dari pendidikan agama Islam. Disamping itu juga sistem pengajaran yang dilakukan pondok pesantren juga berbeda dengan sistem pengajaran sekolah-sekolah pada umumnya. Dimana

²⁸ Manfred Ziemik. *Op.Cit.*, hlm. 114.

²⁹ Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, *Op.Cit.*, hlm. 88.

dalam pondok dikenal dengan pengajaran sorogan (individual) yaitu, seorang santri berhadapan langsung dengan kyai, dan sistem bandongan (kelompok), yaitu sistem dimana sekelompok santri belajar bersama-sama dihadapan kyai. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, pondok pesantren juga mengalami perkembangan dalam sistem serta materi pendidikannya biarpun masih ada yang mempertahankan sistem yang lama, perkembangan ini bertujuan meningkatkan kualitas para santri yang berarti juga meningkatkan sumber daya manusia.

2). Lembaga keagamaan

Pondok pesantren identik dengan agama Islam. hal ini disebabkan pondok pesantren mempunyai motif, tujuan serta usaha bersumber pada agama Islam.³⁰ Pondok pesantren dipandang sebagai pusat kegiatan yang bernafaskan agama Islam, sehingga banyak orang tua yang mengirim anak-anaknya ke pondok pesantren dengan harapan dapat menguasai agama Islam.

3). Lembaga Dakwah

Sebagai lembaga “amar ma’ruf nahi mungkar” pesantren mempunyai tugas yang cukup serius, yaitu secara partisipasif menjadi lembaga dakwah.³¹ hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan

³⁰ Dawam Raharjo, *Op. Cit.*, hlm. 17.

³¹ Manfred Oepen, *Op. Cit.*, hlm. 91.

seperti pengajiaan umum rutin, pengajian hari-hari besar Islam dan sebagainya yang tidak hanya diikuti oleh para santri saja akan tetapi, juga melibatkan masyarakat disekeliling pondok pesantren tersebut. Dakwah secara kelembagaan yang dilakukan oleh pesantren adalah dakwah bil hal (aktual) yaitu dakwah (masyarakat luas) melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial-ekonomi.³²

Dakwah bil hal dapat dirasakan oleh masyarakat desa terutama masyarakat ekonomi lemah, karena dapat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Pondok pesantren selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan khususnya pendidikan keagamaan juga secara institusional berfungsi sebagai institusi dakwah. Adapun tugas dakwah itu sendiri adalah tugas mengajak untuk mengisi kehidupan umat manusia dengan nilai-nilai iman, Islam dan dan taqwa demi kebahagiaan di dunia dan akhirat.³³

Tugas dakwah sebenarnya bukan hanya tugas dari kelompok-kelompok tertentu dari umat Islam saja seperti halnya lembaga pesantren, tapi tugas dari setiap individu muslim. Tugas dakwah ini, selama kegiatan duniawi manusia masih berlangsung, selama itu pula umat manusia wajib menyampaikan pesan untuk menyeru kepada Allah SWT, beramal sholeh dan memproklamasikan diri sebagai manusia yang berserah diri kepada Allah SWT.³⁴ Oleh sebab itu agar

³² *Ibid.*, hlm. 92.

³³ Syafii Ma' arif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 101.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 101.

dakwah mencapai sasaran strategis jangka panjang, maka persaudaraan antar umat Islam harus selalu dibina, ini adalah salah satu tugas dakwah, dimana harus membina kerukunan dan persaudaraan internal umat. Pesantren secara kelembagaan, secara fungsi juga lebih penting dakwahnya secara aktual.

4). Lembaga Kemasyarakatan

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga kemasyarakatan tak lepas dari keberadaan pondok pesantren itu berdiri. Artinya bahwa pondok pesantren tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat desa. Dimana para santrinya adalah kebanyakan dari masyarakat desa disekelilingnya. Dengan demikian dapat dikatakan pondok pesantren berdiri dan hidup atas pembiayaan masyarakat desa. Keadaan ini pula yang menyebabkan kedekatan hubungan antara pondok pesantren dengan masyarakat desa, sehingga kyai-kyai dan pengurus pondok pesantren ini mengetahui betul tentang kondisi dan permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh masyarakat desa, berangkat dari sinilah pondok pesantren tergerak untuk membantu masyarakat desa dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

5). Lembaga perjuangan

Kalau kita membaca buku-buku sejarah tentang perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan, maka akan ditemui nama-nama pahlawan dengan gelar kyai. Ini menunjukkan bahwa sejak jaman

itu pondok pesantren telah ikut berjuang untuk bangsa dan negara. Bahkan sebaliknya pondok pesantren tetap memperjuangkan bangsa terutama masyarakat desa yang lemah, baik lemah ekonominya, lemah pendidikannya, lemah moralnya dan sebagainya dengan berbagai kegiatan-kegiatan sebagai alat perjuangan.

3. Perkembangan Agama Islam

a. Pengertian Perkembangan Agama Islam

Perkembangan menurut Herbet adalah terjadinya perkembangan karena adanya unsur-unsur yang berasosiasi sehingga sesuatu simpel (unsur sedikit) makin lama makin banyak dan kompleks.³⁵ Pengertian perkembangan menunjukkan pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan menunjukkan perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.³⁶

Jadi yang dimaksud dengan perkembangan agama Islam adalah suatu perubahan pada agama Islam menuju kearah sempurna dan kompleks yaitu suatu perubahan dari sedikit menjadi banyak, dari sempit menjadi luas dari belum sempurna menjadi sempurna karena adanya unsur-unsur yang saling berhubungan.

³⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm. 18.

³⁶ F. J Monks, A. Mp Knoeks, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1992), hlm. 8.

Berkaitan penelitian ini perkembangan agama Islam dapat dilihat dari dua unsur, yaitu :

1. Perkembangan sarana ibadah dan pendidikan Islam

Ibadah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap agama, termasuk agama-agama penyembah berhala. Tetapi dalam setiap agama, ibadah digerakkan oleh tujuan-tujuan yang berbeda, mengambil bentuk yang berbeda-beda pula. Islam juga telah membuka ruang lingkup ibadah seluas-luasnya. Dalam Islam ibadah dibatasi pada doa lisani khususnya yang di baca pada tempat-tempat khusus.

Islam memandang bahwa setiap perbuatan kebaikan yang dikerjakan dengan niat untuk melaksanakan perintah Allah dan untuk mendapatkan ridho-Nya adalah suatu ibadah yang akan mendatangkan pahala bagi pelakunya.³⁷

Berdasarkan sifat dasar khas ibadah Islam tersebut diatas, masjid dan musholla merupakan tempat khusus untuk melaksanakan ibadah bagi orang Islam. Masjid tempat sholat berjamaah dan masjid adalah pusat pembinaan jamaah, dan juga berfungsi sebagai pendidikan.

Dengan itu Allah SWT memberikan mereka kesabaran, kekuatan, keberanian, kesadaran, pemikiran dan kegigihan.³⁸

Disamping itu, masjid juga berfungsi sebagai pendidikan, didalam masjid mereka mempelajari dan membaca Al-qur'an, mempelajari hadis,

³⁷ Khursyid Ahmad, *Pesan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 128-129.

³⁸ Abdurahman An-Nahrowi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan*, (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm. 203 .

figh dan segala yang mereka butuhkan seperti tatanan kehidupan sosial sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT. Dengan memberikan banyaknya sarana ibadah tersebut akan sangat bermanfaat bagi perkembangan agama Islam suatu masyarakat. Begitu juga dengan sarana pendidikan Islam, sangat dibutuhkan di zaman sekarang khususnya para remaja mudah terpengaruh budaya asing, oleh karena itu mereka memerlukan pertahanan dan pegangan yang kuat supaya tidak mudah terpengaruh.

Islam mempunyai saham pertama dalam pengadaan pendidikan yang terarah dan bertujuan, yaitu ketika ad-Din menggariskan dua asasi kelangsungan pendidikan yang terarah, kedua sendi itu adalah:

- a). Tujuan yang jelas dan tentram, yaitu beribadah kepada Allah SWT. Semata-mata mengenal dan beriman kepadaNya, Din seluruh agama samawi.
- b). Kurikulum yang menggariskan materi berpikir dan bertingkah laku tertentu, yaitu taat kepada RosulNya, dalam rangka upaya agar generasi berikutnya memelihara dan mengamalkan segala tuntunannya kemudian mentransformasikan kepada generasi penerus.³⁹

³⁹ *Ibid.*, hlm. 203.

2. Perkembangan kelompok pengajian

Pengajian berasal dari kata “aji”=”ngaji” yang artinya membaca atau belajar Al-qur’an.⁴¹ Sedangkan karel A. Stenbrink mengartikan pengajian adalah pelajaran membaca beberapa bagian dari Al-qur’an.⁴²

Sedangkan arti kata pengajian menurut kamus Indonesia adalah pengajaran (agama Islam), pembacaan qur’an, penyelidikan (pelajaran yang mendalam). Sehingga pengajian proses belajar mengajar tentang ilmu (pengetahuan) ke-Islaman.

Menurut ilmu ke-Islaman maupun menyampaikan kepada orang lain merupakan perintah agama Islam, bahkan sesekali dihukumkan wajib a’in.

Sebagai dasar bahwa orang Islam diperintahkan menuntut ilmu ke-Islaman adalah firman Allah dalam Surat At-Taubah 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : *Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmim itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memberi*

⁴¹ W.j. S Poerwadarmita, *Kamus Umum Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm.22.

⁴² Karel A. Sten brink, *Op.Cit.*, hlm.10.

*peringatan pada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*⁴³

Memperdalam pengetahuan agama biasa di artikan dengan jihad atau berjuang. Musuh-mush mengepung dari segala penjuru, maka ayat ini memberikan tuntunan jangan lengah tentang nilai apa yang sebenarnya di perjuangkan. Yang di perjuangkan adalah agama. Oleh karena itu maka semua orang harus ada pengertian tentang hal itu. Di zaman sekarang banyak cara indoktrinasi ideologi. Karena itu diperlukan kader-kader yang siap sedia supaya memberikan peringatan kepada masyarakat apabila mereka telah kembali ke kampung halamannya supaya mereka berhati-hati.

b. Perkembangan keagamaan masyarakat desa Losari

Tujuan risalah Rosulullah adalah untuk menegakkan masyarakat Islam dimuka bumi. Dalam membentuk masyarakat Islam, ada beberapa bentuk amaliah Nabi adalah:

- 1). Menciptakan revolusi pandangan dan pikiran manusia, supaya sesuai dengan watak Islam.
- 2). Menghimpun dan memperbanyak kekuatan dengan cara yang sistematis serta mengerahkan seluruh upaya untuk membina masyarakat Islam.

⁴³ At-Taubah (9) : 122.

- 3). Menegakkan sistem masyarakat Islam, lalu dengan itu mengatur seluruh aspek kehidupan manusia berlandaskan ajaran Islam yang murni.⁴⁴

Konsepsi-konsepsi keagamaan tidak sama bagi semua agama, baik pada masyarakat kompleks modern maupun bagi sebagian besar masyarakat primitif yang homogen, akan tetapi istilah keagamaan digunakan dalam jumlah cara yang berbeda-beda dan sering bermakna ganda dalam pemakaian konvensionalnya diluar perbedaan-perbedaan yang khusus dalam keyakinan dan praktek tersebut, nampaknya terdapat konsensus umum dalam semua agama dimana keagamaan itu diungkapkan, bahwa konsensus itu menciptakan seperangkat inti dari keagamaan itu.

Dimensi-dimensi keagamaan itu adalah:

- 1). Dimensi keyakinan

Dimensi ini dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

- 2). Dimensi praktek agama

Dimensi ini mencakup pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang telah dianutnya.

⁴⁴ Abu A'la al-Maududi, *Langkah-Langkah Pembaharuan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 32.

3). Dimensi pengalaman

Dimensi ini memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan untuk mencapai kontak dengan perantara supranatural.

4). Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.

5). Dimensi konsekwensi

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari. Tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekwensi-konsekwensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan.⁴⁵

Atas dasar dimensi-dimensi tersebut diatas, maka keagamaan masyarakat desa Losari telah mengalami perkembangan, yaitu:

- (a). Masyarakat sudah mantap dan yakin akan kebenaran agama Islam yang selama ini telah dijadikan agamanya.
- (b). Mereka telah melakukan praktek-praktek keagamaan Islam berupa pengamalan ajaran Islam yakni pengamalan sholat fardlu dan ibadah-ibadah yang lain.
- (c). Masyarakat juga sudah mempunyai pengetahuan agama Islam, walaupun belum sempurna.

⁴⁵ Ronald Robertson, (ed)., *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1980), hlm. 295-297

- (d). Masyarakat juga melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bertujuan mendekatkan diri pada Allah SWT dalam tahlilan dan do'a bersama.

Dengan demikian perkembangan keagamaan masyarakat desa Losari sudah baik, hal ini disebabkan karena pondok pesantren Thoriqoh Shiddiqiyah, dimana para kyai dan para ustadznya berusaha memotifasi mereka dalam pengamalan ajaran Islam, yaitu melakukan kebaikan menghindari dari perbuatan mungkar.

G. Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang sempurna dalam suatu penelitian ilmiah diperlukan metode yang mendukung. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penentuan subjek dan objek penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian dapat disebut sebagai istilah untuk menjawab siapa sebenarnya yang diteliti dalam sebuah penelitian atau dengan kata lain subyek penelitian disini adalah orang yang memberikan informasi atau data. Orang yang memberikan informasi ini disebut sebagai informan. Adapun subjek penelitian ini adalah: pengasuh dan ustadz, pengurus pondok dan masyarakat sekitar.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah istilah-istilah untuk menjawab apa yang sebenarnya akan diteliti dalam sebuah penelitian atau data yang akan

dicari dalam penelitian. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah: Fungsi Pondok Thoriqoh Shiddiqiyah dalam Perkembangan Agama Islam dilihat dari, sarana ibadah dan pendidikan serta jumlah kelompok pengajian.

2. Metode Pengumpulan Data

Upaya memperoleh data yang diharapkan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

a. Wawancara (interview)

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh dari responden.⁴⁶ Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya pertanyaan ini dilakukan dalam keadaan berhadapan, namun komunikasi ini juga dapat melalui telepon.⁴⁷ Teknik yang digunakan penulis dalam interview ini adalah interview bebas terpimpin, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi dengan berpedoman pada garis besar tentang hal-hal yang ingin ditanyakan. Metode ini untuk mengambil data tentang, sejarah pondok, fungsi pondok pesantren dalam perkembangan agama Islam di desa Losari Jombang.

⁴⁶ P. Jogo Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Remaja Rosda, 1993), hlm. 7.

⁴⁷ Nasution, *Metode Reseach*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hlm. 133.

b. Metode Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi diartikan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁸ Menurut W. Bakhiar pengamatan sebagai metode penelitian menurut syarat-syarat tertentu yang merupakan jaminan bahwa hasil pengamatan memang sesuai dengan kenyataan sasaran penelitian.⁴⁹ Dengan metode observasi ini penulis ingin mengadakan pengamatan tentang bentuk-bentuk kegiatan pondok pesantren Thoriqoh Shiddiqiyah serta pengamatan tentang fungsi dari bentuk-bentuk tersebut. Bagi masyarakat desa Losari. Data-data yang diperoleh dari metode observasi ini sebagai pendukung dan penguat dari metode wawancara.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.⁵⁰

Teknik ini digunakan untuk menyatukan hasil pengamatan dan wawancara dalam mengumpulkan data tentang sejarah, struktur organisasi pondok, desa Losari, dan jumlah sarana ibadah, sarana pendidikan, jumlah kelompok pengajian.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 136.

⁴⁹ Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1981), hlm.139.

⁵⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 232.

3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data. Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera diolah si peneliti. Menganalisa data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisa mana yang akan digunakan, apakah analisa statistik atau kah analisa non statistik.⁵¹

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana karakteristik metodologis intrumennya berupa orang sebagai peneliti, serta waktu penetapan pengumpulan data dan analisa dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data.⁵² Dari analisa data ini penulis menganalisisnya kearah penyimpulan dengan menggunakan metode kualitatif, artinya menggambarkan atau mengklarifikasikan data menurut apa adanya sesuai dengan kenyataan. Selanjutnya penulis mengadakan penafsiran-penafsiran secukupnya sebagai usaha memahami kenyataan terhadap masalah-masalah tersebut. Menggunakan cara berfikir induktif untuk menarik kesimpulan, yaitu dari data yang bersifat khusus agar menjadi data yang bersifat umum. Untuk itu penelitian ini dinamakan penelitian kualitatif.

4. Metode Keabsahan Data

Menurut Lexy J. Moleong, teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar

⁵¹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) hlm. 86.

⁵² Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (CV: Remaja Rosda Karya, Bandung) hlm.5.

data itu.⁵³ Dalam pelaksanaan penelitian ini digunakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber tersebut dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, misalnya: membandingkan antar apa yang dikatakan informan secara pribadi dengan hasil observasi lapangan, membandingkan hasil wawancara antara informan dengan isi dokumen yang bersangkutan dengan obyek yang diteliti.



⁵³ *Ibid.*, hlm. 178



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang beracukan pada kerangka teoritik yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa:

1. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran ganda, yaitu sebagai pendidikan agama dan sebagai penyebaran agama Islam.
2. Pondok pesantren dalam kegiatannya, baik untuk kedalam maupun keluar dengan memakai sistem pendidikan formal dan non formal. Adapun sistem pendidikan formal termasuk Madrasah, sedangkan sistem pendidikan non formal termasuk pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu.
3. Pondok pesantren kedudukannya sebagai lembaga pendidikan Islam, yang telah turut serta membantu pendidikan Islam di Indonesia.
4. Pondok pesantren sebagai sarana dakwah amar makruf nahi mungkar dengan tujuan mulia, bertaqwa, berakhlak karimah.
5. Semakin banyaknya jumlah kelompok pengajian di masyarakat, baik kelompok pengajian bapak-bapak, ibu-ibu dan remaja, maka pondok pesantren semakin berperan didalamnya yakni dengan ikut mengisi dan membina.

6. Faktor pendukung

- a. Tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya memperdalam pentingnya memperdalam pengetahuan agama Islam.
- b. Banyaknya ustadz-ustadz dari pondok pesantren Shiddiqiyah yang mendampingi dan membimbing dalam setiap kegiatan yang ada di masyarakat sekitarnya.
- c. Banyaknya sarana dan prasarana ibadah.
- d. Terjalannya hubungan baik antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar.

Faktor penghambat

- a. Minimnya bantuan dana dari pemerintah Jombang.
- b. Komunikasi yang kurang lancar dari pemerintah ke pondok pesantren Shiddiqiyah.

B. Saran-saran.

Demi terlaksananya usaha-usaha untuk meningkatkan fungsinya pondok pesantren dalam kaitannya dengan misi dakwah terhadap masyarakat sekitar, penulis perkenankan untuk memberikan sumbang pemikiran atau saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan peran dan fungsinya pondok pesantren terhadap masyarakat sekitarnya, hendaknya pondok pesantren meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat. Kegiatan-kegiatan itu berupa pengajian yang selalu melibatkan masyarakat. Baik pengajian khususnya

ataupun pengajian umum yang berbentuk ceramah-ceramah atau dialog agama, sehingga masyarakat awam dapat mengerti dan memahami secara mendalam tentang ilmu atau ajaran Islam umumnya.

2. Hendaknya masyarakat bisa memanfaatkan kehadiran pondok pesantren dengan menjalin hubungan yang erat dengan pondok pesantren, bila masyarakat mengadakan kegiatan keagamaan, supaya melibatkan pondok pesantren.

C. Kata Akhir

Alhamdulillah, puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat, hidayah, barokah, serta inayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan sampai akhir ini. Dan kami ucapkan terima kasih kepada Bpk. Drs. Mokh. Nazili, M.Pd sebagai pembimbing kami yang telah memberikan bimbingan kepada kami, serta kepada Kyai Moch Mochtar Mu'thi, pengurus pondok, pembantu pengasuh yang telah memberikan bantuannya sehingga tulisan ini dapat terselesaikan.

Sebagai manusia yang tidak lepas dari salah dan lupa, maka didalam tulisan skripsi ini jika ada kata-kata yang tidak sesuai dengan pandangan pembaca atau tidak relevan dilihat dari sudut pandang untuk semua itu adalah bagian dari keterbatasan penulis sebagai manusia biasa, dan apabila tulisan ini sesuai dengan pandangan pembaca maka semuanya hanyalah dari Allah SWT. Untuk itu kritik dan saran sangat kami harapkan untuk dapat menyempurnakan dan memperbaiki skripsi ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

An-Nahrowi Abdurahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1989.

A. Steen Brink Karerl, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1986.

Ahmad Khursyid, *Pesan Islam*, Bandung: Pustaka, 1983.

Abdullah Taufik (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: CV. Rajawali, 1983.

Abbas M. Okhtar, *Gejala Pesantren, Pendidikan Tinggi Kehidupan Pesantren*, Prisma. Cet,3 Mei-Juni 1984.

A' la Maududi Abdul, *Langkah-langkah Pembaharuan Islam*, Bandung: Pustaka, 1984.

Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Ali Mukti, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.

Dhofier Zamankhsani, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1983.

Dhofier Zamankhsani, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.

Haditono Siti Rahayu, F.J. Monks. A. Mp. Knoeks, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1992.

J. Moleong Lexy, *Metode Kualitatif*, Bandung: CV. Remaja Rosada Karya, 1966.

Karafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, Jakarta: Cemara Indah, 1978.

Koenjtoroningrat, *Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981.

-----, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981.

Madjid Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997.

Ma'arif A. Syafii, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

M. Yacub, *Pondok dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, 1985.

M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: PT. Eresco, 1991.

Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Yayasan Psikologi UGM, 1984.

Oepen Manfred dan Wolfgang Karcher, (ed)., *Dinamika Pesantren, Dampak Pesantren Dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: P3M, 1988.

Poerwodorminta W.J.S., *Kamus Umum Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Prasodjo Soejoko, et. al., *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1986.

Rahardjo M. Dawam, (ed)., *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1983.

-----, (ed)., *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.

-----, (ed)., *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974.

Robertson Roland, (ed)., *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali Pers, 1980.

Syarief Mustafa, *Administrasi Pesantren*, Jakarta: PT. Karya Barkah, 1979.

Sujanto Agus, *Psikologi Perkembangan*, Aksara Baru, 1982.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1982.

Soerjono Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1982.

Subagyo P. Jogo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Remaja Rosda, 1996.

Suryabrata Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta Grafindo Persada, 1998.

Widradi Soesilo, *Psikologi Perkembangan (masa remaja)*, Surabaya: Usaha Nasional, (t.t).

Yunus Mahmud, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1979.

Ziemek Manfred, (pent)., Buthle B. Soediojo, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA